ANALISIS KREATIVITAS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI PRIMAGAMA HOMESCHOOLING TAHUN 2020, KOTA JAKARTA TIMUR

Elza Eldiana Septa

Cucu Retno Yuningsih, S.Sn., M.Pd., Soni Sadono, S.Sos., M.T.

Program Studi S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom,

Jalan Telekomunikasi, No.1, Bandung.

elzaeldiana@student.telkomuniversity.ac.id

curetno@telkomuniversity.ac.id, sonisadono66@gmail.com

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor, pengaruh besar pandemi Covid-19 terhadap pembelajaran seni rupa pada siswa sekolah dasar berkebutuhan khusus di Primagama Homeschooling. Dengan adanya penelitian ini, dapat membantu penulis untuk mengetahui peranan orang tua dalam membantu anak belajar dirumah. Peran orang tua dianggap sangat penting dalam hal ini, karena selama siswa melakukan kegiatan pembelajaran di rumah, maka para orang tua murid harus menggantikan guru dalam pembelajarannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan dibantu dengan beberapa literatur sebagai alat pengumpulan informasi. Penelitian ini dianggap sebagai kegiatan yang sistematis, tujuannya untuk menguji secara cermat jawaban yang telah didapat. Instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri, dan metode triangulasi dengan menggunakan kriteria observasi efektif untuk data panduan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi analisis data, penyajian dan interpretasi yang menggambarkan data secara kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tingkat kreativitas siswa meningkat selama melakukan kegiatan berkarya dirumah dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang ada di rumah, 2) Orang tua memiliki strategi sendiri dalam meningkatkan kreativitas sang anak selama melakukan kegiatan pembelajaran seni rupa di rumah, 3) Penyampaian mata pelajaran seni rupa oleh Guru di Primagama Homeschooling melalui media online tidak monoton dan mencoba memanfaatkan aplikasi TikTok dan media kanvas sebagai sarana siswa untuk mengekspresikan diri.*

Kata Kunci: *Pandemi Covid-19, Anak Berkebutuhan Khusus, Pengaruh, Seni Rupa.*

A. PENDAHULUAN

Kreativitas membantu mengembangkan hasil interaksi pribadi dengan lingkungan, yang mewujudkan seluruh kepribadian, dan tercermin dalam pikiran, sikap, emosi, dan perilaku mereka. Kreativitas dimulai dengan hal-hal baru yang diajukan pada setiap orang (muncul dari masing-masing individu). Dengan kata lain, kreativitas dapat dikatakan sebagai ciri pribadi individu, bukan ciri sosial yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat. Psikolog *humanis* Clark Moustakis (1967) dalam (Utami. Munandar, 2009 : 18) mengemukakan bahwa konsep kreativitas menunjukkan: "Kreativitas adalah antara diri sendiri, alam, dan orang lain. Pengalaman mengungkapkan dan mewujudkan identitas pribadi dalam bentuk yang terintegrasi dalam hubungan. Menurut (Utami. Mundandar, 2009 : 12), “Kreativitas merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan. Artinya kreativitas dapat ditingkatkan melalui pendidikan”.

Kita perlu melatih anak untuk berpikir kreatif, karena dapat membuat anak berpikir dengan lancar dan luwes. Bisa berlatih untuk melihat masalah dari berbagai sudut dan menghasilkan banyak ide. Oleh karena itu, perlu dibina kreativitas anak sejak usia dini terutama pada usia siswa sekolah dasar, karena pada usia tersebut selain masa puncak perkembangan kreativitas juga terdapat masa kritis. Karena pada dasarnya masa kanak-kanak setelah lulus sekolah dasar merupakan tahun yang efektif untuk pengembangan kreativitas dalam kehidupan manusia. Anak usia sekolah dasar memiliki potensi yang sangat penting, dan perkembangannya harus distimulasi untuk memastikan kebebasan psikologis tetap terjaga. Setelah melalui masa "kritis", akan semakin sulit untuk menstimulasi semua aspek perkembangan dan kreativitas di bidang yang sama. Akibatnya sang anak akan mendapatkan kesulitan dan kerugian. Dalam proses perkembangan, anak akan berinteraksi, bercanda, dan bercanda hingga berani untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya, karena pada usia tersebut memang sudah saatnya mereka bermain dan mengenal hal-hal baru yang tidak mereka dapatkan dirumah. Hal ini menunjukkan bahwa anak berinteraksi dengan lingkungan bermainnya dan memiliki imajinasi yang menarik tentang hal-hal yang disukainya. Kegiatan tersebut diyakini dapat menunjang kreativitas anak. Selain itu juga dapat memuat ciri-ciri konsep emosi anak yang terkandung didalamnya.

Seni pada dasarnya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan intelektual dan mentalitas anak. Ekspresi kreativitas anak usia sekolah dasar sering kali naif dan melampaui batas (ekspresif), memungkinkan mereka untuk berekspresi secara alami dan natural, yang sangat penting bagi perkembangan kreativitas sang anak. Pendidikan seni dasar tidak mengharapkan siswa menjadi seniman yang unggul dalam seni lukis, musik, tari, dan lain-lain, namun hal ini merupakan upaya atau sarana untuk membina anak-anak dengan kreativitas serta kemampuan berinovasinya yang sangat peka. Secara garis

besar, anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa kategori, seperti anak dengan disabilitas fisik (buta, tuli, dan cacat), gangguan emosi dan perilaku (hiperaktif, dan gangguan bicara), dan yang terakhir adalah anak tunagrahita (anak dengan gangguan keterlambatan belajar, autisme dan indigo). Namun pada penelitian ini, penulis akan lebih memperhatikan anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku (seperti hiperaktif). Hiperaktif merupakan kelainan perilaku yang tidak normal yang disebabkan oleh gangguan fungsi saraf, dan gejala utamanya adalah ketidakmampuan untuk mengontrol gerakan dan konsentrasi

Anak istimewa atau anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang memiliki ciri khas tersendiri yang biasanya berbeda dengan anak-anak yang normal. Keadaan ini menuntut anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing jenis kebutuhannya. Anak yang membutuhkan adalah mereka yang mengalami penyakit emosional, perilaku, intelektual bahkan fisik. Anak berkebutuhan khusus perlu dipacu tumbuh kembangnya, perlakuan khusus dari anggota keluarga dan perlakuan khusus dari sekolah, terutama asuhan orang tua dan orang-orang yang berada di sekitarnya . Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang sama sekali memiliki perbedaan karakteristik dengan anak lain. Geniofam (2010) pernah mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kecacatan intelektual, dan kurangnya transmisi emosi membuat anak berkebutuhan khusus sulit untuk diprediksi karena ketidakstabilan emosi bahkan kelainan fisik. Memahami ciri-ciri kehidupan anak dengan kebutuhan khusus, pertumbuhannya yang bertumpu pada lingkungan adalah tujuan setiap warga negara. Negara dengan minim penyediaan sekolah inklusi diharapkan bekerja keras untuk belajar bagi anak dengan kebutuhan khusus, seperti kualitas pendidikan guru luar biasa, tenaga dan perlengkapan yang memadai dan suportif di sekolah inklusi. Strategi pembelajaran berdasarkan kurikulum terpadu dapat meningkatkan efisiensi, tetapi akan mengurangi efektivitas tujuan pembelajaran. Sekalipun guru tidak dapat melakukannya di kelas besar, akan lebih efektif untuk belajar sesuai dengan kebutuhan kemampuan siswa masing-masing. Anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat mengikuti atau berpartisipasi penuh dalam kegiatan sekolah dan dapat menerima pengajaran atau kursus yang berkaitan dengan kebutuhan mereka.

Namun karena kemunculan virus jenis baru, Covid-19, akhir-akhir ini terjadi pandemi. Penyakit jenis ini telah menyerang hampir seluruh belahan di dunia, termasuk Indonesia, dan hal ini mengakibatkan terhentinya banyak kegiatan di Indonesia, salah satunya Itu adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah. Mirip dengan flu, *Covid-19* memiliki gejala yang ringan seperti sakit tenggorokan, pilek, demam, dan batuk. Namun, sekitar 80% kasus dapat disembuhkan tanpa perawatan khusus. Virus ini tidak menyebar melalui udara atau hewan

peliharaan. Biasanya ketika orang yang terinfeksi mengeluarkan liur secara tidak sengaja seperti batuk atau bersin, virus menyebar melalui tetesan air liur yang keluar dari mulut dan hidung, cara penularan ini mirip dengan *influenza* (flu). Tetesan air yang keluar dari mulut dan hidung pasien mungkin tetap dan jatuh di hidung dan mulut orang lain di sekitarnya. Ia bahkan bisa naik dan dihirup kedalam paru-paru orang tersebut melalui hidung. Sejauh ini belum ditemukan vaksin terbaik untuk mencegah orang tertular virus *corona*. Cara terbaik untuk memutus rantai penularan *Covid-19* dan melindungi diri sendiri adalah dengan menghindari kondisi atau tempat yang memungkinkan anda terpapar virus. Oleh karena itu, pemerintah memutuskan untuk melaksanakan *home learning* yang dimulai pada bulan maret 2020 hingga waktu yang belum ditentukan.

Dalam penelitian ini, penulis berkesempatan untuk mengkaji perkembangan kreatif anak berkebutuhan khusus selama masa pandemi di Primagama *Homeschooling* Jakarta Timur. Primagama *Homeschooling* Jakarta Timur memiliki tiga sistem metode pembelajaran yang diterapkan sebelum pandemi, termasuk sistem pembelajaran tatap muka dan tutorial. Sistem pembelajaran tatap muka merupakan suatu kegiatan dimana siswa akan didampingi oleh seorang guru untuk membimbing pembelajaran, seperti kegiatan pembelajaran pada umumnya. Biasanya, pembelajaran tatap muka akan dilakukan sesuai jadwal yang disediakan. Berbeda dengan sistem pembelajaran tatap muka, sistem pembelajaran tutorial ini bersifat interaktif, inspiratif, menarik, menantang, dan menginspirasi siswa untuk berperan aktif, serta memberikan ruang untuk menambahkan tingkat kreativitas peserta didik yang cukup dan memadai. Primagama *Homeschooling* Jakarta Timur berpendapat bahwa guru sulit mencapai metode pembelajaran seni untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat dari aktivitas guru ketika anak berkebutuhan khusus tidak cukup mengetahui tentang seni, maka mereka akan kurang peka dan mengabaikan. Beberapa orang bermain dengan kertas, beberapa hanya melamun, dan beberapa orang gugup ketika menerima pertanyaan dari guru. Pasalnya, siswa yang tergolong "anak berkebutuhan khusus" di Primagama *Homeschooling* Jakarta Timur ini memiliki IQ yang lebih rendah. Selama pandemi ini, Primagama *Homeschooling*, Jakarta Timur mewajibkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara *online* atau sistem belajar mandiri (ini merupakan pengembangan dari *home learning*) yang dirancang untuk melengkapi semua kemampuan khusus yang membebani mata pelajaran tertentu dan untuk mencegah peningkatan penyebaran virus *Covid-19* di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan dari pertanyaan yang akan diteliti adalah metode penelitian kualitatif deskriptif karena dianggap cocok berdasarkan dengan

penelitian ini. Menurut penelitian Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002: 3), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif tentang bahasa dan perilaku tertulis atau lisan masyarakat. (Moleong, 2002: 5-6) juga percaya bahwa metode kualitatif secara langsung mencerminkan sifat hubungan antara peneliti dan orang yang diwawancarai, dan lebih sensitif (peka). Metode tersebut dapat digunakan untuk menyesuaikan dengan intensitas dampak melalui evaluasi, dan menekankan prosesnya. Bagian penelitiannya pun lebih jelas. Penelitian ini membahas tentang kreativitas anak berkebutuhan khusus di Primagama *Homeschooling* Jakarta Timur. Metode deskripsi kualitatif dirasa sangat cocok untuk studi metode fenomenologi, karena metode ini dapat mengungkap derajat perkembangan kreatifitas siswa Primamagama *Homeschooling* di rumah selama pandemi.

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya diperlukan sebuah rancangan penelitian yang dapat membantu untuk menyelesaikan penelitian ini. Yang dimana rancangan penelitian adalah rencana dan struktur yang telah disusun sedemikian rupa sehingga memperoleh jawaban-jawaban untuk penelitian. Prosedur penelitian ini melakukan beberapa langkah meliputi potensi dan masalah, pengumpulan data informasi, membuat rancangan struktur penelitian, menyajikan data, reduksi data, melakukan verifikasi data dan melakukan penegasan kesimpulan akhir.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Primagama *Homeschooling* di Kota Jakarta Timur tepatnya di Jl. Pusdiklat Depnaker/Lembur no.43 Kampung Makasar, Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan sejak Oktober 2020 hingga Januari 2021.

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan setidaknya 3 orang, yang terdiri dari Ibu Eva Maulina S.Pd sebagai narasumber selaku guru Seni Rupa di Primagama *Homeschooling*, Ibu Siti Apriani Nurdihati yang akrab disapa Ibu Yeni selaku orang tua siswa, dan Faiz Ghazali Maulana selaku siswa yang menjadi subjek pada penelitian.

Teknik Pengumpulan Informasi

Metode dan teknik pengumpulan informasi berupa teks, gambar dan hasil wawancara terkait kreativitas anak dengan kebutuhan khusus yang kemudian dikumpulkan dari sumber data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, meliputi metode pengumpulan data observasi, data wawancara, data dokumentasi serta dibantu dengan data kepustakaan (literatur) seperti jurnal, artikel, dan *browsing* internet. Mencari tahu tentang kondisi sekolah, ruang belajar serta cara guru menyampaikan materi belajar melalui media online sebagai bentuk data observasi. Data

wawancara berupa informasi tentang karakteristik sang anak dalam menerima materi yang diberikan guru melalui media online serta strategi yang digunakan orang tua dalam membantu anak agar tetap terus mengembangkan kreativitasnya selama masa pandemi.

C. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sejarah Primagama Homeschooling

Dasar ide pendiri Primagama Homeschooling adalah keinginannya untuk berpartisipasi di dunia pendidikan. Terutama pendidikan di kalangan anak-anak. Mengingat usia anak-anak merupakan usia emas yang sangat penting untuk meletakkan dasar kepribadian bagi anak seumur hidup. Lalai dalam memberikan layanan pendidikan yang baik sama saja dengan kehilangan kesempatan emas. Pentingnya pendidikan anak usia dini yang kemudian orang memiliki hak untuk membangun lembaga pendidikan anak.

Berdasarkan gagasan dan pemikiran di atas, sebuah tim kecil dibentuk secara matang dan menyiapkan semuanya. Dan akhirnya jadilah Homeschooling Primaga pusat yang pertama di Indonesia berlokasi di D.I.Y Yogyakarta tahun 2005 di JL.Langensari No.43, Klitren, Kec.Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta (55221). Melihat peluang yang besar, Primagama Homeschooling akhirnya memutuskan membuka cabang di ±30 cabang di seluruh Indonesia, salah satunya di Kampung Makassar-Halim, Jakarta Timur. Cabang Primagama Homeschooling, Jakarta Timur yang menjadi objek peneliti berdiri sejak tahun 2015. Karena melihat peluang yang besar dan banyak dari anak disabilitas yang membutuhkan pendidikan sekolah dengan waktu yang flexible dan melihat peminat yang akan terus bertambah dikemudian hari yang juga membutuhkan sekolah berbasis sistem kekeluargaan dan mengedepankan nilai skill non akademis dibandingkan dengan nilai akademis. Saat pertama kali cabang di Jakarta Timur dibuka, hanya ada 1 murid yang mendaftar, kemudian seiring berjalannya waktu Primagama Homeschooling cabang Jakarta Timur sudah mempunyai 62 siswa (SD-SMA) di tahun 2020 ini dan 20 guru professional.

Kutikulum Pendidikan

Kurikulum Inklusi untuk anak dengan penyandang disabilitas yaitu, program inklusi merupakan program bentuk penyesuaian dari kurikulum nasional. Modifikasi program disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Program Kegiatan Belajar

Primagama *Homeschooling* merupakan sekolahan berbasis majemuk (komunitas/organisasi) kelas C yang dimana anak-anak yang bersekolah di Primagama *Homeschooling* memiliki disabilitas Tunagrahita. Rencana kegiatan mengajar di sekolah Primagama *Homeschooling*, Jakarta Timur dibagi menjadi dua kegiatan pokok, yaitu:

1. Mandiri (*Homeschooling* Tunggal) Yaitu, dalam sistem pendidikan sekolah, anak biasanya dapat belajar mandiri di rumah bersama orang tua atau kelompok lain yang ditunjuk (guru reguler). Biasanya siswa datang ke sekolah jika sedang

melaksanakan kegiatan ujian. Kelas mandiri lebih mengutamakan skill non akademis (athlete, artist, etc).

2. *Homeschooling* Komunitas Adalah sebuah sistem pendidikan keluarga. Beberapa siswa tergabung dalam komunitas Primamagama *Homeschooling* belajar di sekolahan yang perkelasnya terdiri dari maksimal 15 orang. Pembelajaran selama satu bulan terhitung hanya 12 jam (setiap pertemuan hanya 1,5 jam saja. Hal ini dilakukan agar kelas lebih kondusif dan memberikan kemudahan untuk siswa.

Pembahasan Analisis Data

Subjek penelitian ini melibatkan seorang siswa bernama Faiz Ghazali Maualana berumur 11 tahun, kelas 5 SD yang bersekolah di Primagama *Homeschooling*, Jakarta Timur. Faiz merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Faiz memiliki keistimewaan yaitu ia lebih aktif dari pada anak-anak pada umumnya, yang sering disebut dengan Hiperaktif. Seperti yang kita ketahui, hiperaktif bukanlah suatu penyakit, melainkan gejala atau disebabkan oleh gangguan mood, gangguan pendengaran atau faktor mental yang menyebabkan keterlambatan perkembangan hal ini dikemukakan oleh Delphie 2006 dalam (Desiningrum, 2016 : 55).

Hiperaktif mempengaruhi semua aspek kehidupan seorang anak. Anak-anak dengan Hiperaktif sering kali mengalami kesulitan untuk dapat mahami instruksi, ingat akan pekerjaan rumah, bermain dengan saudara kandung atau ingat aturan. Orang dengan Hiperaktif akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan aktivitas sosial yang sesuai, akan menyulitkan penderita Hiperaktif mencari teman. Selain itu, penderita Hiperaktif juga mengalami kesulitan belajar yang dimana membuat penderitanya sering melawan dan menunjukkan keinginannya yang kuat. Kondisi ini menciptakan orang dengan Hiperaktif sulit bergaul.

Tingkat Kreativitas Siswa Sebelum dan Sesudah Pandemi

Kreativitas adalah pengalaman dalam menemukan jati diri seseorang. Sudah kita ketahui bahwa pada dasarnya tingkatan kreativitas manusia memanglah berbeda-beda. Pada dasarnya setiap orang memanglah memikili sifat yang kreatif yang didasarkan pada potensi yang dimilikinya sejak lahir dan pengaruh ligkungan sekitarnya. Perbedaan tingkat kreativitas sangatlah mempengaruhi pengalaman kehidupannya. Ide-ide yang dimunculkan oleh orang yang kreatif dapat membuka suatu solusi yang baru.

Akibat munculnya virus *Covid-19*, kejadian ini mengharuskan semua murid untuk melanjutkan sekolahnya dari rumah. Hal ini berpengaruh pada peningkatan kreativitas siswa selama dirumah. Perbedaan sistem pembelajaran yang besar membuat siswa kurang termotivasi untuk tetap berkreativitas selama dirumah. Pasti ada perbedaan pembelajaran dirumah dengan disekolah. Primagama *Homeschooling* menerapkan sistem yang fleksibel selama siswa melakukan pembelajaran dari rumah. Di sisi lain guru juga sedikit memaksakan agar siswa tetap

berkreativitas walaupun sedang dalam proses pembelajaran dirumah.

1. Karya Siswa Sebelum Pandemi

Gambar 1. Karya Faiz Abdullah sebelum pandemi

2. Karya Siswa Sesudah Pandemi

Gambar 2. Karya Faiz Abdullah setelah pandemi

Dari hasil karya siswa diatas, kita dapat melihat bahwa tidak ada perbedaan yang jauh antara melakukan pengkaryaan dirumah dengan disekolah, namun memang mengalami sedikit peningkatan. Karya tersebut sama-sama memiliki kualitas yang baik. Hal ini karena, siswa mendapatkan dorongan dan dukungan oleh guru agar tetap mau berkarya dan berkreativitas. Selain itu, bantuan dan bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak juga membuat anak tetap semangat dalam mengerjakan tugas dari sekolah dan melakukan aktifitas berbau seni seperti melukis. Dengan melakukan pengamatan sederhana, minat awal peneliti pada gambar anak-anak yang menarik dan dapat menghasilkan sesuatu yang baru. Karena ketertarikan ini, peneliti mencari tahu kepada Ibu Yeni selaku orang tua siswa. Bagaimana putranya memiliki imajinasi dan ide yang luar biasa. Beliau mengajarkan kepada putranya dan beliau tidak mengajari putranya beberapa hal yang terlalu berlebihan dan tidak berguna. Dia hanya mengajarkan teknologi fitur bahan lukis, seni lukis, dan lainnya (seperti membuat karya dari bahan yang ada dirumah). Orang tua juga memperhatikan bagaimana perkembangan sikap anak secara psikologis dan bakat yang sang anak punya, dengan begitu orang tua dapat lebih mudah untuk mengontrol dan membimbing kreativitas anak sesuai dengan kemampuannya.

Strategi Orang Tua dalam Pengembangan Kreativitas ABK

Strategi orang tua yang dilakukan agar dapat membantu menumbuhkan kreativitas sang anak :

1.) Dimulai dengan tempo kegiatan anak-anak tidak boleh diatur terlalu ketat. Biarkan sang anak mempunyai ruang waktu untuk mereka bermain sesuai dengan ide mereka sendiri.

2.) Memberikan anak peluang untuk menyendiri contohnya, anak memiliki ruang untuk mengembangkan imajinasinya tanpa diganggu oleh pihak lain.

3.) Memberikan dorongan yang positif kepada anak-anak dibandingkan dengan lebih banyak memberi kritikan terhadap mereka, meskipun ada sedikit hal yang dapat merusak ide-ide yang ada.

4.) Selanjutnya menyediakan media atau alat untuk anak bereksperimen di lingkungan sekitarnya seperti memberikan benda yang orang tua telah sediakan seperti botol bekas, kardus bekas, sterofoam, dan lain-lain.

Penyampaian Pembelajaran Seni Rupa Melalui Media *Online*

Pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru Primagama *Homeschooling* untuk tetap dapat meningkatkan kreativitas anak melalui pembelajaran secara daring. Media yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran yaitu berupa aplikasi Zoom atau Google Meet. Penyampaian pembelajarannya pun tidak melulu memberikan materi yang harus di baca, tetapi guru biasanya menyampaikan materi melalui media gambar yang membuat pembelajaran seni tidak terlihat membosankan dan siswa dapat menerima materi dengan baik.

Gambar 3. Pemberian Materi Pelajaran melalui media online

Selama ini metode pengajaran seni rupa kepada anak-anak seringkali kurang tepat. Mengajarkan anak hanya bagaimana membuat karya seni sesuai standar yang ditetapkan oleh guru atau orang lain. Padahal, anak seharusnya diberikan kesempatan untuk menetapkan standar untuk diri mereka sendiri. Siapa tahu level mereka lebih tinggi dari guru dan orang dewasa lainnya. Fenomena ini memotivasi guru-guru di Primagama *Homeschooling* untuk bekerja keras memberikan ruang bagi siswanya untuk menciptakan lebih banyak kebebasan. Misalnya, dalam membuat lukisan di kanvas hingga membuat konten di aplikasi TikTok. Idealnya, biarkan anak-anak memiliki kebebasan penuh untuk mengekspresikan diri berdasarkan ide dan kreativitasnya.

Berikut beberapa contoh penggunaan aplikasi TikTok untuk siswa:

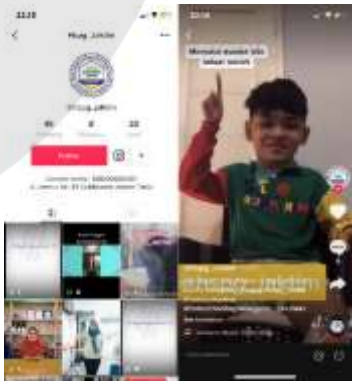

Gambar 4. Contoh aplikasi yang dugunakan untuk berkarya

Melukis, menggambar dan belajar berbagai warna hal ini adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak. Saat melukis, mereka bisa membawa segala macam imajinasi

ke dalam pikiran mereka. Foto-foto yang mereka ambil menunjukkan tingkat kreativitas masing-masing anak. Orang tua yang peduli dengan kreativitas anaknya biasanya mengajak mereka mengikuti kelas menggambar yang dimulai sejak usia dini. Semakin muda anak, semakin mudah untuk membimbingannya. Setelah memasuki usia sekolah dasar, citra yang dihasilkan mulai terbentuk. Salah satu manfaat paling jelas dari berlatih menggambar adalah dapat membantu ditumbuh kembangkannya fungsi otak kanan, sehingga kreativitas bisa berkembang dengan baik.

Gambar 4.8 Contoh Pemberian Tugas untuk Siswa

Melalui lukisan dapat meningkatkan kecerdasan anak. Melukis dapat memajukan kreativitas anak. Jika anak bisa berfantasi dengan bebas, maka menggambar atau menulis bisa menguatkan tingkat kreativitasnya. Oleh karena itu, marilah kita tidak sering-sering mengajari kita menggambar rumah, gunung dan pemandangan lainnya. Fakta membuktikan bahwa ini sangat membantu pertumbuhan anak. Karena belajar melukis tidak hanya mengasah otak kiri, tapi juga otak kanan. Kita bahkan bisa mengasah aspek emosional dengan mencoret-coret di atas kertas. Jika anak selalu menjadi animasi utama, dan senantiasa menjaga kreativitas, hal itu membuktikan bahwa anak memiliki kreativitas yang tinggi.

D. KESIMPULAN

Pendidikan pengembangan kreativitas siswa pada Primagama *Homeschooling*, Kota Jakarta Timur merupakan menggunakan masukan dan memadukan nilai-nilai karkter kedalam pembelajaran. Dikembangkan sebagai aktivitas berkarya, misalnya aktivitas KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), pada pembelajaran seni menggunakan pemanfaatan media yang sudah ada dirumah yang diterapkan pada Primagama *Homeschooling* masih ada nilai-nilai yang terkandung pada pendidikan karakter misalnya tanggung jawab, cinta damai, andal, dispilin, mandiri, peduli pada lingkungan sekitar, rasa ingin tahu, kerja keras, motivasi tinggi, serta kreatif. Kegiatan aktivitas nonkurikuler yang mendidik anak agar tetap berpikir kreatif tersaji pada aktivitas pembelajaran seni rupa, yang secara tersirat bertujuan mencerdaskan anak secara kognitif, afektif & psikomotorik sebagai tujuan norma yang baik. Konsep pendidikan seni rupa pada Primagama *Homeschooling* ini diimplementasikan secara berkelanjutan dan diadaptasikan pada usia perkembangan dan pertumbuhan anak.

Demikian, terdapat beberapa efek yang terlihat, pada diri anak pada pelaksanaan aktivitas pembelajarn seni rupa menggunakan

pemanfaatan media yang ada dirumah yang secara kognitif, pengetahuan & pemahaman anak bertambah terutama pada hal berkarya, misalnya teliti, kesabaran dan berkreasi. Secara afektif, rasa peduli sesama & peduli lingkungan kurang lebih mendominasi, misalnya pada pemanfaatan bahan-bahan bekas, membuang sampah pada tempat yang seharusnya, dan pemanfaatan bahan yang ada dirumah. Jiwa anak tampak berkembang secara baik setiap harinya. Anak pun menunjukan hal yang positif, rasa ingin tahu yang besar, pemanfaatan barang-barang bekas dengan baik, juga menampakan sikap kepeduliannya terhadap lingkunagn sekitar. Secara psikomotorik, perkembangan ditunjukkan pada praktek pengkaryaan dan aktivitas lainnya, aktivitas pengkaryaan menaruh efek pembiasaan untuk berkreativitas secara berkelanjutan, serta memberi efek semangat dan cinta akan berkarya seni sebagai akibatnya mendorong nilai karakter lain, seperti kerja keras, kreatif, demokrasi, dan rasa ingin tahu.

E. REFERENSI

Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus.*

Fakhriyani, D. V. (2016). *Pengembangan kreativitas anak usia dini*. Wacana Didaktika, 4(2), 193-200.

Geniofam. (2010). *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus. Jogjakarta: Gerai Ilmu*

Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter, Bandung, Nusa Media, 2014*

Mareza, L. (2018). *STRATEGI DAN MODEL PEMBELAJARAN SENI RUPA BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. Psychopolytan: Jurnal Psikologi, *1*(2), 86-97.

Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Munandar,Utami.(2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta:Rineka cipta.

Nisa, T. F., & Fajar, Y. W. (2016). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pembelajaran*. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 3(2), 118-127.

Salam, S. (2001). *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.

Utomo, K. B. (2006). *Strategi Pembelajaran Seni Rupa*. Hand Out Seni Rupa.

Yuningsih, C. R. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Seni Rupa Anak Usia Dini Bagi Mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). Jurnal Edukasi Sebelas April, 1(2).

Yuningsih, C. R. (2019). *Pembelajaran Seni Rupa Di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Edukasi Sebelas April, 3(1).